

MENELUSURI PENGARUH PEMBAHARUAN DI MESIR TERHADAP TRADISI TAFSIR DI NUSANTARA

(Kajian Terhadap Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus)

Rosihon Anwar,¹ Asep Abdul Muhyi,² Irma Riyani,³ M. Solahuddin⁴

Abstrak

Kajian tafsir di Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan pemikiran tafsir di Timur Tengah. Hal ini dapat difahami karena banyak ulama Indonesia belajar di sana terutama Haramayn dan Mesir. Salah satu ulama yang memiliki keterpengaruhan tersebut adalah Mahmud Yunus yang sempat belajar di Al-Azhar, Kairo, Mesir. Secara spesifik, Yunus banyak mengadopsi pemikiran pembaharuan dari tokoh pembaharu Mesir yakni M. Abduh. Penelitian ini bermaksud menelusuri keterpengaruhan pemikiran pembaharuan Mahmud Yunus dalam karya Tafsirnya *Qur'an Karim* dari pemikiran pembaharuan M. Abduh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggali kajian pustaka atas naskah tafsir Mahmud Yunus dan Al-Manar dengan menggunakan analisi isi dan historis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pembaharuan Abduh terlihat dalam penafsiran yang dilakukan oleh Mahmud Yunus dalam Tafsirnya berkaitan dengan beberapa aspek di antaranya adalah: penolakan atas taqlid, bid'ah dan khurafat, rasionalitas atas beberapa pemahaman yang bersifat mitis dan kesesuaian antara al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat.

Kata Kunci: pembaharuan; tafsir; ilmu pengetahuan; Indonesia; Mesir

Abstract

Qur'anic Interpretation in Indonesia has long been interconnected with the tradition in the Middle East, especially in Haramayn and Egypt. Many Indonesian studied many Islamic disciplines from prominent ulama in these regions. One of them is Mahmud Yunus, who studied at Al-Azhar University, Cairo. He was influenced by the prominent ulama of Al-Azhar, i.e., M. Abduh. Abduh is famous for his thought of Islamic revivalism. This research investigates the possible influence of Abduh's reform thought to Mahmud Yunus Qur'anic interpretation, which called tafsir *Qur'an Karim*. This research employs a qualitative method with historical and content analysis to analyze the data. This research shows that Mahmud Yunus is influenced significantly by Abduh's reform thought and can be seen from Yunus' interpretation in his tafsir. The influence includes combating blind taqlid (unquestioning acceptance of religious thoughts), the rationality of mythical understanding, and the belief that the Qur'an is compatible with science and the changing social reality.

Keywords: revivalism; tafsir; science; Indonesia; Egypt

Pendahuluan

¹ Guru Besar Ilmu Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

² Dosen Tafsir Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

³ Dosen Hermeneutik Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

⁴ Dosen Tafsir Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Awal dasawarsa 20-an, muncul pembicaraan untuk tidak menyebut perdebatan, dalam khazanah tafsir Nusantara tentang peran dan pengaruh dua arus besar ulama terhadap perkembangan tafsir di Indonesia. Kelompok ulama tamatan Haramayn dan ulama tamatan Kairo, pembicaraan ini akan sangat intens, bahkan bisa dipastikan terus bergulir pada zaman-zaman yang akan datang.

Kajian tafsir di Indonesia memang memiliki ikatan yang erat dengan tradisi keilmuan di Timur Tengah. Kajian mengenai konektifitas antara Indonesia dengan Timur tengah telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya: Azyumardi Azra mengenai *Jaringan 'Ulama' Nusantara dan Timur Tengah dalam Abad 17 dan 18* (Azra, 2013). Kajian William Roff (1970) tentang “Paran Mahasiswa Indonesia dan Malaya di Kairo dalam rentang waktu 1920-an.” Roff menjelaskan tentang peranan komunitas ‘Jawi’ di Mesir dan majalah *Seruan Azhar* yang menampung ide-ide mereka (Roff 1970, 73). Studi awal Jutta E. Bluhm (1983) tentang “Hubungan kelompok al-Manar Kairo dengan Dunia Melayu Indonesia.” Dalam kajiannya, Bluhm menjelaskan tentang korespondensi antara para intelektual di Indonesia dan Melayu dengan editor jurnal *Al-Manar* yakni Abduh dan Ridha untuk bisa berkontribusi di majalah tersebut (Bluhm, 1983, p. 35). Von Der Mehden kajian tentang *Interaksi antara Asia Tenggara dan Timur Tengah* (Der Mehden, 1993). Kemudian kajian Abaza, mengenai *Peran dan pengaruh sarjana perguruan tinggi di Kairo Mesir khususnya Universitas al-Azhar*, terhadap perkembangan agama Islam di Indonesia (Abaza, 1994).

Tetapi, dalam beberapa kajian di atas, tidak terdapat kajian yang memfokuskan mengenai dampak yang signifikan dari pembaharuan di Mesir, terutama atas pengaruh al-Azhar Kairo terhadap tradisi tafsir di Nusantara. Jika ditelusuri lebih lanjut, dalam rentang waktu awal abad ke-20 sampai saat ini, mayoritas mufasir Indonesia adalah lulusan Universitas al-Azhar Kairo. Oleh sebab itu, tulisan ini bermaksud untuk melakukan penelusuran lebih lanjut mengenai seberapa luas pengaruh pembaharuan di Mesir khususnya yang digagas di Al-Azhar melalui tokoh monumental Abduh dan karya tafsirnya *al-Manār* terhadap tradisi dan penafsiran di Indonesia. Salah satunya adalah pada tafsir karya Mahmud Yunus, yakni tafsir *Qur’ān Karīm*.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus kajian pada naskah tafsir. Pendekatan historis dipergunakan dalam rangka menelusuri jejak sejarah terutama konektifitas pengajaran tafsir Alquran antara Mesir dan Indonesia dan jejak keterpengaruhan ide-ide pembaharuannya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library

research) dengan sumber utamanya adalah naskah tafsir Mahmud Yunus dan tafsir Al-Manar, juga literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan. Analisis yang dipergunakan dalam mendeskripsikan kajian ini adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap naskah tafsir karya Mahmud Yunus yakni Tafsir Qur'an Karim. Pemilihan tafsir ini, di antara tafsir-tafsir lainnya, adalah dengan mempertimbangkan bahwa karya tafsir Mahmud Yunus ini adalah pelopor dari penulisan tafsir utuh 30 juz dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Menelusuri Sejarah Keterpengaruhan Pembaharuan di Mesir terhadap Tafsir di Nusantara

Konektifitas antara Timur Tengah dengan Indonesia sudah terjalin sejak lama, bisa diperkirakan sejak abad ke-16. Menurut Peter Riddell diawali sejak Hamzah Fansuri belajar di sana (Riddell, 2001, p. 192). Hal ini diikuti juga dengan bangsa Arab yang bermigrasi ke wilayah nusantara. Keterhubungan ini terjadi awalnya berkaitan dengan tradisi ibadah haji yang dilakukan oleh umat Muslim Indonesia ke tanah Arab terutama Mekkah dan Madinah. Banyak di antara yang berziarah ke tanah suci tidak kembali ke Indonesia dan menetap di sana untuk belajar kepada para Syaikh yang terkenal. Di Haramayn ini kemudian muncul komunitas pelajar Muslim tanah Jawi (istilahnya) yang sudah melahirkan ulama-ulama besar di Indonesia, termasuk dalam bidang kajian Tafsir Alquran.

Selain di Haramayn, Mesir juga merupakan destinasi tempat belajar para pelajar dari Indonesia, terutama yang ingin belajar di Al-Azhar, Kairo. Banyak juga para ulama Indonesia belajar di Al-Azhar ini dan sudah menerbitkan berbagai karya termasuk dalam bidang Tafsir. Salah satunya adalah sosok Mahmud Yunus.

Al-Azhar mulai tersohor terutama sejak Muhammad Abduh menggagas ide pembaharuannya melalui majalah *Al-manar* yang kemudian menjadi kitab Tafsir. Masyarakat Mesir mengakui akan kiprah seorang Abduh dalam pembaharuan Islam di Kairo, Mesir. Terdapat dua aspek penting yang melatar belakangi pemikiran Abduh. Pertama, latar belakang keluarga terutama ayahnya. Kedua, sosio historis, terutama lembaga pendidikan seperti Universitas al-Azhar, yang menjadi tempat paling esensial bagi sosok Muhammad Abduh. Adapun nama Jamaludin al-Afghani dan Syekh Darwisy disebut-sebut sebagai pionir bagi pembentukan pemikiran Abduh (Rahnema, 1998, p. 23). Al-Azhar menjadi saksi pertemuan antara Abduh dan Jamaludin al-Afghani, hal tersebut merupakan momentum penting dalam perubahan kultur seorang Abduh. Banyak hal yang Abduh pelajari dari sosok Jamaludin al-Afghani, seperti filsafat, logika, dan ilmu kalam, pada akhirnya semua aspek tersebut

menjadi dasar pembentukan pemikiran pembaharuan Abduh (Nawawi, 2002, p. 60).

Sosial kemasyarakatan dan rasional merupakan ciri khas pemikiran Abduh, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Oleh sebab itu, Abduh sangat berhati-hati dalam, untuk tidak mengatakan jarang, menggunakan penjelasan-penjelasan tafsirnya dengan menggunakan periwayatan. Termasuk penggunaan asbab nuzul ayat, beberapa disajikan namun lebih banyak pada persoalan hukum untuk lebih memahami makna ayat, dan posisinya tidak mengikat (Riyani, 2001, p. 69). Tafsir al-Manar merupakan media yang dijadikan Abduh untuk menyebar luaskan pemikiran mengenai pembaharuan Islam. Di samping itu, status Abduh sebagai dosen di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir, yang mengajar logika, teologi, dan filsafat, dijadikan sebagai momentum untuk mengajak sekaligus menekankan mahasiswa untuk berfikir kritis dan rasional, serta anjuran untuk menjauhi paham patalisme (Nasution, 1975, p. 65). Untuk lebih jelasnya, ide pembaharuan Abduh dapat dijumpai dalam pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yang ia tafsirkan dengan berbagai macam pemikirannya. Tafsir al-Manar merupakan tafsir karya Abduh yang disusun ketika Abduh berada di Kairo Mesir.

إِذْ تَسْتَعِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ

(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". (QS. Al-Anfal [7]: 9)

Abduh mengatakan bahwasanya Allah menurunkan bala tantara yang berjumlah seribu malaikat, yang disebut sebagai pertolongan kepada kaum muslimin, tetapi hal tersebut bukan bantuan atau pertolongan yang sifatnya materil, melainkan spiritual yang sifatnya metafisik. Dalam hal ini, umat muslim diarahkan supaya berfikir secara rasional dan masuk akal, meskipun hal tersebut didukung dengan berbagai macam riwayat, namun Abduh tetap beranggapan jika Allah benar-benar menurunkan bala tantara secara materil, itu tidak masuk akal (Ridha, IX, 1947, p. 566 – 567).

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imran [3]: 64)

Abduh mengatakan bahwasanya, terdapat sebuah tradisi yang sudah mengakar di kalangan masyarakat Islam mengenai tradisi taqlid. Taqlid merupakan tradisi pengambilan atau pengamalan pendapat para ahli fiqih dalam urusan ibadah, yang menyangkut hukum syara' seperti haram, halal, dan lainnya. Hal tersebut merupakan substansi personal yang pelarangnya terdapat dalam al-Qur'an, di mana Allah mengarahkan perilaku tersebut kepada para Ahli Kitab.⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلُمُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدُوَّةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ٩١

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (Surah Al-Maidah [5]: 90-91).

Abduh mengatakan bahwasanya yang dimaksud dengan (berkorban untuk) berhala yakni menyembah berhala seperti menyembah patung, menyembah bebatuan, dan menyembah selain Allah merupakan perbuatan syaitan dan tradisi masyarakat jahiliyah. Serta menyamakan bahwa khurafat merupakan perbuatan masyarakat jahiliyah atau merupakan tradisi umat yang belum mengenal agama Islam. Oleh sebab itu, diwajibkan bagi orang yang beriman untuk membersihkan diri dari perilaku syirik dan tradisi khurafat (Ridha, VII, 1947, p. 59).

Alhasil dari beberapa penafsiran Abduh dalam tafsir al-Manar, terlihat beberapa ide pembaharuannya seperti: 1) kembali kepada ajaran dasar Islam yakni Al-Qur'an dan Hadis; 2) Mengubah berfikir tradisional menjadi berfikir rasional; 3) Penolakan terhadap perbuatan syirik dengan menyembah kepada selain Allah. Beberapa ide pembaharuan tersebut diadopsi oleh para pelajar Indonesia di Universitas al-Azhar Mesir, maka tidak heran jika misi pembaharuan Abduh di dunia, khususnya di Indonesia menyebar begitu pesat. Bahkan sejak tahun 1914 M, tafsir Al-Manar mulai diajarkan di Padang Panjang (Gusman, 2013, p. 20). Bahkan disinyalir bahwa ada salah satu tafsir di Indonesia yakni *Tafsir Ayat As-Shiyam* karya Ahmad Basiuni Imran adalah terjemahan dari Tafsir Al-Manar dan dituliskan pada tahun 1936 (Nurmansyaj, 2019).

Namun perlu ditekankan, tidak semua pelajar di al-Azhar Mesir, setuju atas pembaharuan yang digagas oleh Abduh, bahkan tidak sedikit pelajar Indonesia di al-Azhar, tidak setuju atas gagasan Abduh mengenai pembaharuan Islam. Oleh sebab itu, perlu diketahui seperti apa genealogi

⁵ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, III, hlm. 327

pembaharuan Islam di Indonesia, khususnya yang dibawa oleh para pelajar al-Azhar Mesir, seperti halnya Mahmud Yunus dan yang lainnya.

Muncul beberapa spekulasi mengenai genealogi pembaharuan Islam di Nusantara. Azyumardi Azra mengatakan bahwa pembaharuan Islam di Nusantara terjadi pada abad ke-17. Transmisi ulama Nusantara ke Mekah dan Madinah merupakan awal dari pembaharuan Islam di Nusantara. Pembaharuan Islam di Nusantara identik dengan istilah “neo sufisme (Azra, 2013, p. 125 – 126).”⁶ Tasawuf model baru ini menekankan dan memperbaharui dari aspek moral asli dan control diri yang memperjuangkan kemurnian doktrin dan tata cara peribadatan, begitu juga kesalehan jamaahnya dalam tasawuf dengan mengorbankan idnetitas berlebihan dari tasawuf populer yang menyimpang.

Neo sufisme mempunyai misi melakukan rekontruksi terhadap sosial moral masyarakat muslim, dengan lebih mengedepankan ibadah sosial yang berdampak pada praktik kehidupan masyarakat muslim sehari-hari. Neo sufisme berkembang pada beberapa aspek di antaranya: neo sufisme dan hadis, neo sufisme dan syari’at, neo sufisme dan aktifisme, neo sufisme dan organisasi tarekat, dan yang lainnya (Azra, 2013, p. 157).

Lain halnya dengan Harun Nasution mengatakan bahwa di Indonesia bibit pemikiran dan akar pembaharuan Islam sudah terlihat lebih awal. Pertentangan dan rivalnya mula-mula terjadi di Sumatra pada abad ke-19. Pertama-tama kaum padri dan kaum adat, lalu antara kaum muda dengan kaum tua, kemudian merembet pada kalangan masyarakat Arab dan daerah lain di antaranya Jawa pada pertukaran abad ke-20 (Nasution, 1975, p. 203).

Gerakan pembaharuan Islam merupakan suatu perkembangan masyarakat yang menuju ke arah pengimbangan antara akhirat dengan duniawi, tidaklah heran jika muncul beberapa penafsiran Al-Qur’an yang ditafsirkan dengan berbagai disiplin ilmu. Adapun beberapa tokoh pembaharu di Indoneisa, yang merumuskan ide-ide pembaharuan Islam seperti Harun Nasution, menolak sikap taklid terhadap pendapat dan penafsiran yang lama dan pintu ijtihad dibuka. Yang dipegang sebagai pedoman mengetahui ajaran Islam bukan lagi buku-buku ulama terdahulu tetapi hanya Al-Qur’an dan Hadis. Ajaran-ajaran tersebut di dalamnya disesuaikan perincian dan cara pelaksanaan dengan perkembangan zaman (Nasution, 1975, p. 207 – 208).

⁶ Neo sufisme menurut Fazlur Rahman adalah tasawuf yang telah diperbaharui, ciri utamanya yakni dilucuti mengenai kandungan *ecstatic* dan metafisiknya, dan diperbaharui dengan isi yang merupakan dalil-dalil ortodoksi Islam (Rahman, . Lihat Rahman, *Islam*, dikuti oleh Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad ke XVII dan XVII*, (Jakarta: Kencana Media Grup. 2013), Hlm. 125-126

Kemudian Nurchholish Madjid menggulirkan sekaligus menegaskan ide pembaharuan. Ia mengedepankan perlunya pembebasan dalam rangka pembaharuan. Menurutny, pembaharuan harus dimulai dengan dua tindakan, yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan erat, yakni melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke depan. Dalam kaitan ini, ia melontarkan gagasan sekularisasi (Madjid, 2008, p. 180). Menurut Deliar Noer, para pembaharu itu mengemukakan bahwa maksud mereka yang sebenarnya adalah agar Al-Qur'an dan Hadis saja yang diakui sebagai sumber dalam Islam. Pendapat maupun fatwa yang lain hanyalah merupakan bahan-bahan perbandingan untuk memperoleh kebenaran yang sesungguhnya.⁷

Dari ketiga tokoh tersebut di atas, maka bisa ditarik natijah mengenai ide-ide pembaharuan Islam dengan jargon modernisasi Islam, yakni:

- 1) Kembali kepada ajaran dasar Islam yakni Al-Qur'an dan Hadis.
- 2) Mengubah berfikir tradisional menjadi berfikir rasional.
- 3) Penolakan terhadap TBC (*taqlid, bid'ah, khurafat*).
- 4) Mengubah sistem pendidikan tradisional menjadi sistem pendidikan modern.
- 5) Ajaran Al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus yang ditulis sekitar tahun 1922 adalah salah satu karya tokoh pembaharu Indonesia yang pernah belajar di Al-Azhar, Kairo, Mesir. Pada saat itu, pemikiran pembaruan Muhammad Abduh sudah mengakar di Kairo Mesir khususnya kepada para kaum intelektual. Pada tahun 1931 Mahmud Yunus pulang ke Indonesia dan meneruskan penafsiran Al-Qur'an, setelah mendapatkan fatwa dari seorang Syekh di Madrasah Darul Ulum Ulya yang menyatakan bahwa menafsirkan Al-Qur'an itu *mubah* (boleh), bahkan dianjurkan atau termasuk *fardu kifayah*. Dengan tujuan supaya tafsirnya bisa diterima di kalangan masyarakat umum (Yunus, 2015, p.ii). Maka bisa dipastikan bahwa Tafsir Mahmud Yunus mendapatkan pengaruh dari paham pembaharuan di Kairo Mesir, wa bil khusus M. Abduh (Darmawan, 2013, p. 13).

Maka penelitian ini ditujukan untuk mencari dan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus untuk membuktikan bahwasanya seorang Mahmud Yunus menafsirkan Al-Qur'an dipengaruhi oleh pembaharuan Islam Abduh tersebut. Pemilihan tafsir ini dibanding tafsir lainnya dikarenakan Tafsir Mahmud Yunus bisa dikategorikan sebagai tafsir pelopor di Indonesia yang ditulis

⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modrn Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta, 1980, Hlm. 50-51.

menggunakan bahasa Indonesia. Pada masa-masa awal Islam di Indonesia, banyak tafsir yang ditulis dengan menggunakan arab pegon. Tafsir Mahmud Yunus yang mengawali penulisan tafsir berbahasa Indonesia dan sudah ditulis sejak tahun 1922 (Yunus 2015, p. iii). Sayangnya, tafsir Mahmud Yunus ini seolah-olah kalah populer dengan tafsir lainnya yang mengusung pembaruan yakni Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Bahkan, melihat penelusuran yang dilakukan Islah Gusmian (2013, p. 30), pengajaran dan rujukan akan tafsir Mahmud Yunus ini di beberapa kampus PTKI di Indonesia tidak muncul. Hal ini bisa jadi karena Mahmud Yunus di Indonesia lebih dikenal sebagai pembaharu pendidikan Islam Indonesia dari pada sebagai seorang mufassir.

Mahmud Yunus dan Karakteristik Tafsir al-Qur'an Karim

Mahmud Yunus dilahirkan pada tanggal 30 Ramadhan 1316 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 10 Februari 1899 Masehi di Desa Sungayang Batusangkar Sumatera Barat. Pada tahun 1924-1925 melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan berhasil memperoleh Syahadah Alamiyah. Kemudian pada tahun 1926-1930 belajar di Madrasah Darul Ulum Ulya, yang sudah berusaha payah memasukinya sebagai orang Indonesia pertama belajar di sini. Di madrasah ini ia mengambil *Takhossus* (spesialisasi) tadris sampai memperoleh Ijazah *Tadris* (diploma guru) (Nata 2005, 58).

Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus adalah sebuah karya tafsir yang ringkas berbahasa Melayu yang ditulis menggunakan tulisan Rumi/ huruf latin. Apabila dipandang kepada karya tafsir ini, ia seolah-olah seperti sebuah terjemahan al-Qur'an yang ditulis dan dihasilkan oleh Mahmud Yunus. Namun, apabila benar-benar diteliti dan dihalusi, ternyata ia adalah sebuah karya tafsir ringkas dan padat yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus terhadap tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Penulisan karya tafsir ini, menurut Mahmud Yunus sendiri, telah dilakukan sejak awal dengan menterjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia yang bermula sejak bulan November 1922. Pada awalnya, karya tafsir ini sudah secara berkala diterbitkan di sebuah majalah sampai kemudian diteruskan penulisannya ketika beliau berada di Mesir (Yunus 2015, p. iii).

Pada Bulan Ramadhan Tahun 1354 H/Desember 1935, Mahmud Yunus memulai kembali menerjemahkan Al-Qur'an serta tafsir ayat-ayatnya, yang kemudian Tafsirnya dinamakan tafsir *Qur'an Karim*. Dengan serba susah payah diterbitkanlah tafsir itu setiap bulan 2 juz. Sedangkan ketika menerjemahkan juz 7 s/d 18 dibantu oleh almarhum H.M.K Bakry. Pada bulan april 1938, maka hatamlah 30 juz. Dengan pertolongan Allah dan disiarkan diseluruh Indonesia (ibid.).

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1950, dengan persetujuan Menteri Agama, almarhum K.H. Wahid Hasyim, salah seorang penerbit Indonesia hendak menerbitkan Tafsir Qur'an Karim itu dengan mendapatkan kertas dari menteri agama dan dicetak sebanyak 200.000 eksemplar. Sempat ada penolakan dari beberapa kalangan atas penerbitan tafsir Mahmud Yunus ini yang mengakibatkan perpindahan proses cetak dari satu penerbit ke penerbit lainnya. Tetapi bantahan-bantahan tersebut dapat dijawab dengan baik oleh Mahmud Yunus yang akhirnya Tafsirnya terbit sampai sekarang. Beberapa percetakan yang menerbitkan karya tafsir ini adalah Percetakan Al-Ma'arif Bandung, C.V. Al-Hidayah. Pada tahapan penerbitan oleh C.V. Al-Hidayah ada beberapa perubahan di antaranya adalah:

1. Terjemahan Al-Qur'an disusun baru, dengan perkembangan bahasa Indonesia serta mudah dipahami oleh pembaca. Bahkan mahasiswa-mahasiswa dapat memperluas pelajaran bahasa Arabnya.
2. Teks Al-Qur'an dan terjemahannya disusun sejajar. Dengan demikian mudah mengetahui nomor-nomor ayat Al-Qur'an dalam teks bahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.
3. Keterangan-keterangan ayat disimpan dan diletakan di halaman ayat yang bersangkutan, sehingga mudah mempelajarinya tanpa memeriksa ke halaman-halaman lain, seperti cetakan yang lama.
4. Keterangan-keterangan ayat ditambah dan diperluas sebagianya berupa masalah ilmiah yang harus dipelajari mahasiswa-mahasiswa (Yunus, 2015, p. iii).

Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus

Tafsir Qur'an Karim yang disajikan dengan mengurutkan ayat demi ayat, dan surah demi surah, sesuai dengan urutan mushaf, merupakan metode penafsiran yang umum ditempuh sejak masa klasik Islam. Selain penerjemahan terhadap semua ayat, penyajian tafsir di bagian bawah teks dilakukan secara singkat dengan uraian bersifat global saja. Untuk langkah terakhir ini, metode penafsiran Mahmud Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim* menggunakan metode *ijmali*. Selain penjelasan tentang makna ayat secara ringkas, tafsir ini juga menyajikan uraian tentang aspek *asbab al-nuzul* yang menjadi ciri formal tafsir al-Qur'an. Sumber materi tafsir dipakai oleh Mahmud Yunus lebih cenderung bercorak campuran, yaitu memakai metode penafsiran gabungan antara penafsiran *bi al-ma'tsur* (*bi al-riwayah*) dan penafsiran rasional (*bi al-ra'y*). seperti contoh penafsiran di bawah ini:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسْئُورٌ عَلَيْهِ أَجْرًا عَظِيمًا ١٠

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas

tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS al-fath; 10)

Kata *يَدُ اللَّهِ* diartikan dengan tangan, karena berdasarkan pada riwayat, karena ayat ini turun ketika orang-orang yang bersetia teguh kepada Nabi Muhammad, berjabat tangan dengan Nabi Muhammad, dan diumpamakan tangan Nabi Muhammad adalah tangan Allah. Ayat ini sebagai salah satu contoh penafsiran dengan menggunakan riwayat. Adapun contoh penafsiran dengan *bil ra'yi*, dapat dilihat dari contoh penafsiran dengan ide-ide pembaharuan (Yunus, 2015, p. 760).

Adapun corak tafsirnya, karena didominasi penafsiran mengenai sosial kemasyarakatan, maka corak tafsir Mahmud Yunus yakni corak *adabu ijtimai*. Tafsir Qur'an Karim juga bercorak *ilmi*, karena terlihat dari beberapa penafsiran al-Qur'an mengenai kemajuan pendidikan yang disesuaikan dengan zaman, bahwasanya Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan umum. Bahkan Mahmud Yunus sudah banyak berkontribusi dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, termasuk dalam pengajaran Bahasa Arab (Srimulyani, 2011).

Meski sumber penafsiran tafsir ini menggunakan gabungan metode *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, namun dapat dikatakan bahwa kecenderungan corak penafsiran di dalamnya didominasi oleh upaya rasionalisasi ayat-ayat al-Qur'an dengan cara memadu-padankan ayat-ayat al-Qur'an dan pesan-pesan yang dibawakannya dengan uraian-uraian penjelasan yang bersifat rasional dan akademik (bandingkan dengan Syarifuddin & Azizy, 2015).

Jika mengamati uraian tentang metode penafsiran Mahmud Yunus, ada tiga hal utama yang menjadi kontribusi penting Mahmud Yunus bagi pola baru penulisan Tafsir Indonesia modern.

Pertama, Mahmud Yunus berani memperkenalkan pemakaian huruf latin untuk terjemah dan tafsir al-Qur'an.

Kedua, metode penafsiran yang ringkas sangat cocok dengan selera dan kebutuhan masyarakat modern.

Ketiga, Mahmud Yunus memberi muatan bagi masuknya elemen-elemen modernitas dengan corak ilmiah, sebuah penafsiran yang menegaskan hubungan erat al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi ciri utama pemikiran modern.

Elemen terakhir inilah yang ditengarai sebagai pengaruh langsung yang didapatkan Mahmud Yunus dari gagasan pembaharuan Muhammad

Abdullah melalui penyajian wawasan keilmuan tafsir yang lebih berdimensi positifistik, seperti dikuatkan dengan penolakannya terhadap hal-hal berbau *khurafat* dan mitologis. Hal terakhir ini nampak secara jelas disebutkan di dalam muqaddimah tafsirnya ketika ia mengkritik tafsir kaum tradisional yang memaknai “guruh” dan “petir” yang dalam riwayat Hadits dimaknai sebagai suara malaikat, sementara “kilat” adalah cemeti yang dipakai malaikat untuk menghalau awan (Yunus, 2015, p. vii).

Ide-Ide Pembaharuan Islam Dalam Tafsir Qur’ān Karīm Karya Mahmud Yunus

1. Ide Pembaharuan dalam Aspek Politik

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu tujuan utama para pembaharu adalah kebangkitan kembali umat Islam khususnya dalam aspek politik. Menurut Deliar Noer (1980, 3 p. 18) golongan pembaharu di Indonesia lebih bebas dalam pikiran dan gerakan mereka dan keterpengaruhannya dari Timur Tengah umumnya tidak nampak. Golongan pembaharu di Indonesia terutama yang bergerak dalam aspek politik, lebih banyak memperhatikan situasi politik negeri sendiri daripada negeri Islam lain, atau masyarakat dunia Islam pada umumnya.

Indonesia sebagaimana negeri-negeri lain pada awal abad 20 mengalami penjajahan, maka tidaklah mengherankan jika tafsir yang dikarang para pembaharu memasukkan tema politik dalam tafsirnya. Seperti yang terdapat dalam pembukaan tafsir Qur’ān Karīm karya Mahmud Yunus mengatakan “sebab-sebab majunya satu umat dan sebab-sebab mundurnya, sebab-sebab kuatnya dan sebab-sebab lemahnya, sebab-sebab tegaknya dan sebab-sebab jatuhnya, sebab-sebab hidupnya dan sebab-sebab matinya (Yunus, 2015, p. vi).

Berikut ini adalah contoh-contoh penafsiran Mahmud Yunus dalam tafsir Qur’ān Karīm mengenai aspek politik:

1. Surah Al-Fatir Ayat 39.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا
وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ٣٩

Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.

Dalam menjelaskan ayat ini, Mahmud Yunus menyatakan bahwa yang dimaksud dengan khalifah adalah orang-orang Muslim menjadi kepala

negara atau kepala pemerintahan dengan menyandarkan sistem pemerintahannya menurut petunjuk al-Qur'an. Dalam tafsirannya, beliau juga mengingatkan untuk tidak keluar dari ajaran Alquran karena hal tersebutlah yang menyebabkan umat Islam hancur sebagaimana dialami umat-umat Islam sebelumnya. Yunus juga menekankan pentingnya kesatuan umat Islam secara keseluruhan dan tidak terpecah belah (Yunus 2015, 643). Dari penafsiran Mahmud Yunus di atas, maka terlihatlah ide pembaharuan yakni, kembali kepada ajaran dasar al-Qur'an dan bisa jadi persatuan seluruh umat Islam itu terpengaruh atas ide Pan Islamisme yang diusung oleh Afghani dan Abduh.

2. Surah Ali Imran Ayat 159

فَيَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْتُمْ وَلَوْ كُنْتُمْ قَوْمًا غَلِيظًا لَّانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Dalam tafsirannya, Yunus menjelaskan tentang tauladan yang telah dicontohkan Nabi Muhammad dalam berinteraksi dengan masyarakat awal Islam. Digambarkan Muhammad memiliki sifat yang lemah lembut dan penyayang kepada umatnya. Oleh sebab itu berduyun-duyun manusia masuk agama Islam yang dibawanya. Dalam pada itu ia tidak lupa bermusyawarah dengan mereka tentang pekerjaan yang bersangkutan paut dengan urusan negeri, seperti dari hal peperangan dsb. Setelah Nabi bermusyawarah dengan mereka dan telah sempurna alat perkakasnya, barulah ia mengerjakan pekerjaan itu, sambil menyerahkan diri kepada Allah. Maka agama Islam telah lebih 1000 tahun lamanya menyuruh bermusyawarah dengan orang-orang cerdik pandai tentang urusan-urusan dalam negeri seperti perlemen masa sekarang suatu bukti, bahwa agama Islam, agama yang sesuai dengan zaman modern ini (Yunus 2015, 94).

Mahmud Yunus lebih lanjut menjelaskan bahwa arti tawakal (menyerahkan diri), ialah bahwa kita usahakan pekerjaan itu dengan tenaga dan daya upaya serta menyempurnakan syarat-syaratnya. Kemudian barulah kita menyerahkan hal itu kepada Allah, karena siapa tahu sekalipun telah cukup alat perkakasnya dan syarat-syaratnya, tetapi boleh jadi tiba-tiba ada halangan yang tidak disangka-sangka. Oleh sebab itu perlulah kita

meyerahkan diri kepada Allah serta mengharap kepadanya mudah-mudahan terhindar dari segala aral yang melintang. Jadi menurutnya dalam tawakkal harus ada usaha terlebih dahulu. Menurutnya, tawakkal bukan berarti meninggalkan usaha, berpangku tangan dan menyerahkan semuanya kepada Allah (Yunus 2015, 95).⁸ Dari penafsiran Mahmud Yunus di atas, maka terlihatlah ide pembaharuan yakni nasib manusia ditentukan oleh manusia dengan tetap berserah diri pada Allah, dan manusia boleh mengembangkan kemampuannya sesuai dengan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Termasuk dalam masalah peperangan, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Roifa, Anwar, dan Darmawan (2017) yang mengkategorikan tafsir Mahmud Yunus sebagai tafsir pra kemerdekaan dan akan terlihat dari bahasa yang dipergunakannya. Mungkin bisa difahami dari segi bahasa yang dipergunakan sebagai bagian dari saran untuk keluar dari penjajahan.

3. Surah An-Nisa Ayat 71.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوْ تَنْفِرُوا جَمِيعًا ٧١

Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama.

Mahmud Yunus menjelaskan ayat ini bahwa Allah menerangkan bagaimana cara menghadapi musuh, yaitu dengan meningkatkan kewaspadaan dalam menghadapi musuhmu. Salah satu sikap waspada adalah dengan menyiapkan alat senjata yang tak kurang mutunya dari alat senjata musuhmu. Selain persenjataan yang harus disiapkan, strategi perang dan mempelajari ilmu tentang tatacara membuat senjata canggih, ilmu ketentaraan. Semuanya itu dalam rangka memperkuat pertahanan negara baik untuk angkatan Darat, Laut, maupun, udara. (Yunus 2015, 121). Dari penafsiran Mahmud Yunus di atas, maka terlihatlah ide pembaharuan beliau yakni, mengubah pola pikir tardisional menjadi pola pikir rasional dengan mementingkan pendidikan yakni usaha menambah berbagai pengetahuan dalam berbagai bidang, dalam hal ini ilmu tentang pertahanan negara.

Ide-Ide Pembaharuan Dalam Aspek Tauhid

1. Surah Al-Maidah Ayat 90-91

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدُوَّةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ٩١

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah

⁸ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim.*, Hlm. 94-95.

termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Dalam menjelaskan ayat ini, Yunus merinci aspek-aspek yang diharamkan dalam Islam di antaranya adalah Minum arak dan tiap-tiap yang memabukan walaupun sedikit, berjudi walaupun uang yang sedikit karena membawa kepada uang yang banyak, menyembah berhala atau patung karena itu sama dengan mempersekutukan Allah, bertenung karena itu kepercayaan takhayul (dongeng) pada zaman jahiliyah karena bertentangan dengan kepercayaan kepada Allah yang maha Esa (Yunus 2015, 166 – 169)

Dari penafsiran Mahmud Yunus di atas, maka terlihatlah ide pembaharuan beliau yakni, Penolakan terhadap TBC (Taklid, Bid'ah, Khurafat).

2. Surah Al-A'raf Ayat 32-33.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةٌ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كَذَلِكَ نَفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٣٢ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٣

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Dalam tafsiran surat-surat ini, Yunus menjelaskan beberapa aspek yang masuk kategori yang diharamkan dalam Islam di antaranya adalah segala yang keji maupun tersembunyi, dosa yang dianiyaya, (5) Syirik (menyekutukan Allah) dengan menyembah berhala, patung, kubur, dsb, menyandarkan perkataan terhadap Allah dan ilmu pengetahuan tentang sesuatu sebagai haram atau wajib tanpa adanya dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya. Maka golongan ini termasuk orang-orang yang berfatwa

tanpa ilmu pengetahuan. Mereka itulah yang merusak agama Islam dan memasukan bermacam-macam bid'ah ke dalam agama tanpa disadarinya (Yunus 2015, 213 – 214)

Dari penafsiran Mahmud Yunus di atas, maka terlihatlah ide pembaharuan beliau yakni, Penolakan terhadap TBC (Taklid, Bid'ah, Khurafat).

3. Surah Yunus Ayat 34-36

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَن يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلْ اللَّهُ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ۚ قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَن يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلْ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَن يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَا يَهْدِي إِلَّا أَن يُهْدَىٰ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ۝ ٣٥ وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ۝ ٣٦

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekuturmu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah "Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran". Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Yunus lebih jauh menjelaskan bahwa tidak boleh menyekutukan Allah dengan menyembah selain kepadaNya seperti kepada berhala, patung, batu-batu, kuburan, bahkan dengan syetan, malaikat, Isa Al-Masih dsb. Mereka semuanya itu tidak akan dapat memberikan petunjuk ke jalan yang benar karena hanya Allah sajalah yang mampu memberi hidayah. Hal demikian karena manusia hanya mengikuti prasangka yang tidak benar dan tidak berdasarkan atas dalil dan alasan yang kuat. Sesungguhnya prasangka itu tidak cukup dalam mencari kebenaran, melainkan meski dengan ilmu dan keyakinan, yang berdasarkan dalil dan bukti (Yunus, 2015, p. 296).

Tafsirannya ini juga membuktikan penolakan beliau terhadap TBC (Taklid, Bid'ah, Khurafat) dan berusaha mengarahkan untuk pemurnian agama. Surah Asy-Syu'ara Ayat 69-74.

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ٦٩ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ٧٠ قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَّلُ لَهَا عَظِيمًا ٧١ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكَ إِذْ تَدْعُوهُمْ ٧٢ أَوْ يَبْصُرُونَ ٧٣ قَالُوا بَلَىٰ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ٧٤

Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim”.

Ketika ia berkata kepada ayahnya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?"

Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya."

Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?"

Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?"

Mereka menjawab: "(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian."

Mensandarkan pada ayat-ayat ini, Yunus lebih jauh mengajak umat Islam untuk beribadah hanya kepada Allah. Tidak mengikuti begitu saja ajakan-ajakan yang tampak tidak masuk akal dan tanpa pengetahuan yang pasti seperti yang terjadi pada umat Nabi Ibrahim. Dalam Al-Qur'an banyak sekali yang menyuruh kita supaya mempergunakan akal dan pikiran, karena memang perbedaan manusia dan binatang-binatang, ialah akal dan pikiran. Sebab itu wajiblah kita mempergunakan akal yang telah dianugerahkan Allah kepada kita (Yunus, 2015, p. 541 – 542).

Dari penafsiran Mahmud Yunus di atas, maka terlihatlah ide pembaharuan beliau yakni, Mengubah pola pikir tardisional menjadi pola pikir rasional.

Ide-Ide Pembaharuan Dalam Aspek Sosial.

1. Surah Ar-Ra'ad Ayat 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ١١

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dalam ayat ini Yunus menegaskan perlunya manusia berusaha dan jangan menggantungkan dirinya hanya kepada Allah tanpa usaha. Akhlak dalam berinteraksi dengan sesama harus dikedepankan dalam rangka menjalin kerjasama untuk perbaikan ekonomi, diplomasi dan pemerintahan. Dengan demikian seseorang bahkan negara akan maju apabila etos kerja

dan etika dibangun dengan baik. Contohnya, kemiskinan akan bisa dientaskan bila individu menyadari kekurangn dan mau berusaha sebaik mungkin untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dengan peningkatan kualitas diri (Yunus 2015, 351)

Dari penafsiran Mahmud Yunus di atas, maka terlihatlah ide pembaharuan beliau yakni, Ajaran Al-Qur'an sesuai dengan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan untuk memperkuat kemampuan diri dengan belajar berbagai ilmu seperti interaksi sosial (*networking*), ekonomi dan pemerintahan agar maju.

2. Surah Al-Fath Ayat 10.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عٰهُدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ١٠

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Dalam menjelaskan ayat di atas, Yunus mengingatkan kita untuk berjanji setia kepada Allah dan Rasulnya. Salah satu aspek penting janji setia itu adalah dengan mempelajari isi kandungan Alquran. Karena di dalamnya terdapat peraturan-peraturan dan ajaran-ajaran Islam untuk diikuti. Menurutny lagi, kalau belum bisa sepenuhnya memahami Alquran bisa juga dengan cara membaca hasil kajian atau ringkasan kajian Alquran seperti dalam tafsirnya ini beliau menyertakan “Kesimpulan isi Al-Qur'an” untuk memudahkan memahaminya (Yunus 2015, 758 – 759).

Dari penafsiran Mahmud Yunus di atas, maka terlihatlah ide pembaharuan yakni, Kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai ajaran dasar umat Islam.

Ide-ide Pembaharuan dalam bidang ilmu pengetahuan

Contohnya dalam dalam menafsirkan surat Al-fiil:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ ﴿٥﴾

Tidakkah engkau tahu, bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap pasukan bergajah?

Tidaklah Dia telah menjadikan tipu daya mereka jadi sia-sia.

Dan mengiurim kepada mereka burung berbondong-bondong

Yang melempar mereka dengan batu dari tanah yang keras (dibakar)

Lalu Allah menjadikan mereka seperti daun yang dimakan (ulat)

Dalam penjelasannya tentang surat ini, Mahmud Yunus menceritakan tentang serbuan tentara Raja Yaman yang akan menyerang Ka'bah. Akan tetapi kemudian Allah memberikan bala bantuan berupa burung Ababil yang melempari tentara tersebut dengan batu kerikil. Dalam penjelasannya, Yunus menjelaskan bahwa batu tersebut diibaratkan dengan virus atau hama mematikan seperti cacar yang menyerang badan para tentara tersebut sehingga menjadi lemah dan akhirnya kalah (Yunus 2015, 918).

Nuansa rasional dan ilmu pengetahuan dalam hal ini sangat terlihat, beliau menghindari penafsiran yang bersifat mistis eskatologis.

Dari beberapa contoh penafsiran yang diberikan oleh Mahmud Yunus dalam tafsirnya, kita bisa melihat ide-ide pembaharuan yang beliau usung. Di antara ide-ide tersebut di antaranya adalah berkaitan dengan pemurnian akidah Islam supaya terhindar dari khurafat dan bidah yang tidak ada ajarannya dalam Islam. Terutama sekali dalam rangka membersihkan tauhidullah. Dapat dilihat penafsirannya mengarah pada anjuran-anjuran untuk meninggalkan menyekutukan Allah dan menghindarkan diri dari menyembah selain Allah. Dalam bidang lainnya juga terlihat seperti pengelolaan negara, interaksi sosial dan ilmu pengetahuan.

Untuk itu, pemikiran Yunus dalam tafsirnya termasuk sangat progresif dan terlihat beberapa pengaruh dari pemikiran pembaharuannya ke pemikiran Abduh secara spesifik dan tentunya ini menjadi inspirasi bagi penulisan tafsir sesudahnya.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas tentang penelusuran keterpengaruhan pembaharuan yang ada di Mesir ke dalam bidang tafsir di Indonesia, tulisan ini dapat memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Konektifitas antara ulama Indonesia dengan ulama di Timur tengah telah terjalin sejak lama, dan ini telah memberikan pengaruh dalam beberapa pemikiran keagamaan di Indonesia. Salah satunya adalah terhadap pemikiran tafsir Alquran. Keterpengaruhan pemikiran tersebut salah satu di antaranya berkaitan dengan ide-ide pembaharuan yang digaungkan di Kairo Mesir, terutama di Universitas Al-Azhar dengan tokoh penggagasnya yaitu M. Abduh. Mahmud Yunus salah seorang ulama tafsir Indonesia mendapatkan keterpengaruhan ide-ide pembaharuan ini ketika beliau belajar di Al-Azhar. Dan ide-ide pembaharuannya ini terlihat dalam karya tafsirnya yakni tafsir Qur'an Karim. Tafsirnya adalah perpanjangan dari

ide-ide pembaharuan yang dicetuskan Abduh di antaranya adalah tentang kembali pada ajaran inti yaitu Alquran dan Sunnah, memberantas taqlid, bis'ah dan khurafat, apresiasi atas ilmu pengetahuan, interaksi sosial kemasyarakatan dan kenegaraan, dan rasionalisasi atas berbagai aspek yang terlihat tidak masuk akal.

Tafsirnya perlu mendapatkan apresiasi yang tinggi sebagai pelopor tafsir berbahasa Indonesia pertama yang tentunya banyak menginspirasi karya-karya tafsir selanjutnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona. (1994). *Islamic Education, Perception and Exchanges Indonesian Students in Cairo*, Paris: Association Archipel.
- Azra, Azumardi. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad ke XVII dan XVII*, Jakarta: Kencana Media Grup
- _____. (2013). *Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bluhm, Jutta E. (1983). A Preliminary Statement on the Dialogue Established Between the Reform Magazine Al-Manar and the Malayo-Indonesian World. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, Vol. 11, Issue 32, 35 – 42.
- Darmawan, Dadang. (2013). *Pembaharuan Terhadap Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
- Der Mehden, Fred R Von. (1993). *Two Worlds of Islam: Interaction between Southeast Asia and The Middle East*. Gainesville, FL: University Press of Florida
- Gusmian, Islah. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: LkiS.
- Madjid, Nurcholish. (2008). *Islam Kemodernan dan KeIndonesian*, Bandung: Mizan
- Nasution, Harun. (1975). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*. Bandung: Bulan Bintang
- Nata, Abudin. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Nawawi, Rifa'at Syauqi. (2002). *Rasionalitas tafsir Muhammad Abduh*, Jakarta: Paramadina
- Noer, Deliar. (1980). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES
- Nurmansyah, Ihsan. (2019). Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basiuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, no. 1.
- Rahnema, Ali. (1998). *Pioneer of Islamic Revival*. Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan
- Riddell, Peter G. (2001). *Islam and The Malay-Indonesia World: Transmission and Responses*. London: Hurst & Company.
- Ridha, M. Rasyid. (1947). *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Daar al-Manar.
- Riyani, Irma. (2001). *Reinterpretasi Asbab Al-Nuzul bagi Penafsiran Al-Qur'an: Penggunaan Asbab al-Nuzul dalam Tafsir Ibn Katsir dan Al-Manar*. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Roff, William R. (1970). Indonesian and Malay Students in Cairo in the 1920's, *Indonesia*, no. 9, 1970. 73 – 87.
- Roifa, Rifa., Rosihon Anwar, & Dadang Darmawan. (2017). Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945). *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1
- Srimulyani, Eka. (2011). The Idea of Mahmud Yunus to Reform Arabic Teaching. *Didaktika*, Vol. 12, no. 1, 1-17.
- Syarifuddin, M. Anwar., & Jauhar Azizy. (2015). Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur'ān Indonesia. *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 3.
- Yunus, Mahmud. (2015). *Tafsir Qur'an Karim*, Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah,.